
**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) MELALUI *IN HOUSE*
TRAINING**

Harmana

SD Negeri Rowosari 01
harmanarowosari01@gmail.com

Abstrak

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa terdapat 75% guru yang belum mahir dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi informasi melalui IHT. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subyek penelitiannya adalah 12 guru di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian ini mendeskripsikan apakah kegiatan IHT dengan pendekatan andragogi dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Hasil dari *pre-test* dibandingkan dengan hasil dari *post-test* dan nilai produk untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru. Validasi data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan *in-house training* dengan pendekatan andragogi berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Rata-rata skor awal meningkat dari 60,8 menjadi 85,4. Indikator keberhasilan dapat terpenuhi dengan hasil 11 guru yang mencapai skor ketuntasan yaitu 76. 2) Langkah-langkah IHT yang dapat meningkatkan kemampuan guru yaitu analisis kebutuhan bersama Kepala Sekolah dan peserta, perumusan tujuan dan sasaran, pengembangan program, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan program didahului dengan pengambilan keputusan bersama peserta, observasi, dan refleksi.

Kata kunci: kemampuan guru, media pembelajaran, IHT, andragogi.

Abstract

Learning media is one of the supporting factors in the success of the teaching and learning process. This research started from the problem that there are 75% of teachers who are not proficient in making and using learning media based on information and communication technology. The purpose of this study is to improve the ability of teachers in making information technology-based learning media through IHT. This type of research is school action research. The research subjects were 12 teachers at SD Negeri Rowosari 01 Semarang City. Data collection techniques used interviews, observations, questionnaires, and documentation studies. The data analysis technique in this research is comparative descriptive. This study describes whether IHT activities with an andragogy approach can improve teacher skills in making ICT-based learning media. The results of the pre-test were compared with the results of the post-test and product scores to see an increase in the teacher's ability. Data validation uses technical triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that: 1) The implementation of in-house training with an andragogy approach has succeeded in increasing the ability of teachers to create learning media. The mean baseline score increased from 60.8 to 85.4. Indicators of success can be met with the results of 11 teachers who achieved a completeness score of 76. 2) IHT steps that can improve teacher abilities are needs analysis with the Principal and participants, formulation of goals and objectives, program development, preparation of action plans, program implementation preceded with participant decision making, observation, and reflection.

Keywords: teacher ability, learning media, IHT, andragogy.

PENDAHULUAN

Guru sebagai agen pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan sekolah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen, menetapkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan berbagai tugas utama yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Merujuk pada undang-undang tersebut, guru dikatakan bermutu, jika memiliki kualifikasi akademik dan berkompeten. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan ketrampilan dan sikap siswa (Musfah, 2011:32). Untuk menjadi seorang guru, diperlukan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman. Guru sebaiknya dapat memodifikasi serta mengantarkan pengetahuan dan pengalamannya kepada para peserta didik melalui cara yang variatif dan menarik. Dengan begitu, guru dapat menjadi agen pembelajaran yang dapat membawa peserta didik sampai pada tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran guru akan memberikan layanan dan memfasilitasi siswa agar bisa menangkap informasi dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan ketertarikan siswa pada pelajaran. Menurut Danim (2010) belajar itu akan berhasil jika hasil belajar itu memberikan rasa senang kepada diri peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat media pembelajaran yang kreatif sehingga bisa menarik minat belajar siswa. Media tersebut dapat dibuat dengan berbasis teknologi informasi. Dengan adanya media pembelajaran tersebut, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hasilnya, siswa dapat menyerap apa yang disampaikan guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Miao & Lee (2010), integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan adalah fenomena yang kompleks. Sehingga, masih dirasa sulit bagi beberapa orang untuk menggunakannya. Chen (2010) menambahkan bahwa teknologi atau penggunaan komputer di dunia pendidikan terutama di kalangan guru adalah proses yang rumit. Karena rumitnya, maka masih ada guru yang belum mau menggunakan atau mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK. Padahal, salah satu media pembelajaran berbasis teknologi, yang disebut dengan *PowerPoint* (PPT), cukup membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran dengan aplikasi Microsoft PowerPoint dapat menampilkan gambar, suara, bahkan video. Dengan adanya media tersebut, maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Tulisan warna-warni dan disertai gambar serta video, akan dianggap lebih menarik dilihat daripada tulisan guru yang ada di papan tulis.

Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan keahlian dalam hal teknologi informasi untuk membuat media pembelajaran oleh guru. Permasalahannya adalah apakah para guru telah membuat dan menggunakan media pembelajaran tersebut di dalam pengajarannya? Dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum menggunakan media pembelajaran, bahkan tidak memiliki keahlian dalam membuatnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan 12 orang guru

di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang menunjukkan temuan ada 4 guru yang mampu membuat media pembelajaran PPT, sisanya kurang terampil dan belum mampu. Akibat kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik tersebut, maka pembelajaran di kelas menjadi kurang interaktif. Siswa pun menjadi cepat bosan dalam menyimak pembelajaran, apalagi kebanyakan metode yang digunakan guru adalah ceramah. Hal tersebut juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan riset di lapangan seperti yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa masih banyak guru yang belum bisa membuat dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Model tindakan pelatihan untuk memperbaiki fenomena rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran *PowerPoint* (PPT) adalah model *In House Training* (IHT). Jenis pelatihan ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Sebab, pelatihan ini dapat dilakukan di sekolah dan bersama dengan teman sejawat, dimana membuat guru lebih nyaman dalam mengikuti pelatihan.

KAJIAN TEORI

In House Training menurut Nawawi yang dikutip oleh Dadang Dahlan menyatakan in-servis training sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Selanjutnya in-servis training ini sangat perlu bagi guru-guru muda yang belum memiliki cukup pengalaman dan bekal dalam bekerja. Danim (2011), mendefinisikan *In House Training* sebagai pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi dan karier guru yang dapat dilakukan secara internal oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru yang lain. Syarat jumlah peserta dalam IHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. Sujoko (2012:40) menambahkan bahwa IHT merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Berdasarkan 2 pendapat diatas, nampak bahwa IHT merupakan suatu kegiatan intern yang diadakan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta membuat potensi yang dimiliki menjadi lebih maksimal. Kegiatan tersebut diadakan berdasarkan analisis kebutuhan dari guru-guru tersebut.

Pada dasarnya *In House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan. Dijelaskan bahwa program pelatihan ini juga menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan merupakan permasalahan yang sedang dihadapi (Sueta, 2010). *In-House Training* merupakan pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu baik lembaga profit maupun non-profit. Tujuan *In House Training* yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah instansi tertentu, dalam rangka pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan (Musfah, 2011:33). Proses pembelajaran perlu disiapkan sebaik mungkin supaya tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu hal yang dapat mendukung dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas adalah media pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan suasana menyenangkan selama proses tersebut. Dengan adanya media pembelajaran maka materi dapat disampaikan dengan lebih menarik dan jelas. Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan oleh dua komponen utama, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua komponen tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Jadi, pemilihan metode dan media yang tepat dapat mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran perlu didesain dengan baik supaya dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sanaky (2009), pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Sehingga, dalam pembelajaran pun media juga dibutuhkan. Sebab suatu bentuk komunikasi yang berjalan tanpa bantuan sarana maka tidak akan berjalan dengan baik. Gagne berpendapat bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sadiman, dkk, 2008). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemajuan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri pembelajar tersebut (Sanaky, 2009). Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, media pembelajaran dapat dikatakan memberikan fungsi untuk menghantarkan pesan pembelajaran. Sarana tersebut guna menyampaikan informasi yang berupa ilmu pengetahuan dan isi dari pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Pesan atau informasi dituangkan oleh pengajar dan pendidik ke dalam media komunikasi.

Media pembelajaran dapat dijadikan stimulasi bagi kegiatan pembelajaran. Peserta didik diberi rangsangan dengan media supaya terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan. Media dapat dianggap sebagai sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar, karena media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi dari pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam media komunikasi.

Menurut Mayer (2009), media berbasis teknologi informasi memiliki 3 fungsi utama, yaitu sebagai media pengajaran, sebagai modus pengajaran, dan sebagai elemen sensori. Sedangkan, Sanaky (2009) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran, menyajikan ulang informasi secara konsisten, memberi kesamaan persepsi, mengatasi hambatan waktu dan tempat, serta memberi suasana belajar yang tidak tertekan. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang sudah langka keberadaannya, berbahaya jika diamati secara langsung, sulit dihadirkan langsung di dalam kelas, sulit diamati secara

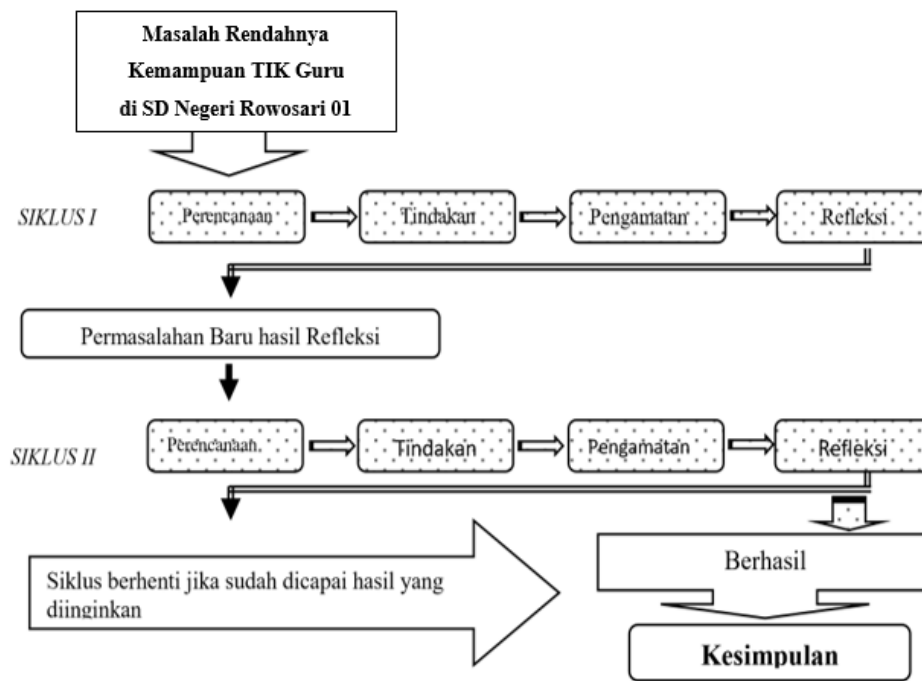
kasab mata, dan tidak mungkin menghadirkan dari masa lampau. Sehingga, jelas bahwa media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain fungsi-fungsi tersebut, terdapat beberapa fungsi yang lebih mengkhususkan pada media visual, dimana hal tersebut dikemukakan oleh Livie dan Lentz dalam Sanaky (2009). Fungsi media tersebut adalah menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi, menggugah emosi dan sikap pembelajar, memperlancar tujuan untuk memahami informasi, serta membantu pembelajar yang lemah dalam memahami informasi. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran memang memberikan manfaat yang baik bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini diawali dengan pemikiran bahwa media pembelajaran berbasis TIK dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan begitu, media tersebut dianggap penting penggunaannya dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Namun, In House Training dipandang sebagai salah satu cara yang efektif dan dapat dilaksanakan. Adapun hipotesis tindakan pemecahan masalahnya adalah “In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi informasi.”

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian di SDNegeri Rowosari 01 Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2021 sd 13 Desember 2021. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDNegeri Rowosari 01 Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2021/2022 sejumlah 12 guru. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tahapan kegiatan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan refleksi sebagai penentu apakah siklus dilanjutkan atau diberhentikan. Siklus dilanjutkan bila belum sesuai dengan harapan. Sedangkan siklus dihentikan jika sudah sesuai dengan harapan. Adapun tahapan alur penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur PTS di SD Negeri Rowosari 01

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk dapat menggali informasi secara mendalam tentang penggunaan media pembelajaran TIK di sekolah, serta pelaksanaan IHT di sekolah. Informan yang diwawancarai adalah guru di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian yang mana peneliti dapat berperan aktif dalam lokasi studi (Sutopo, 2008:164). Tujuan dari observasi adalah untuk memahami persoalan yang ada di sekitar pelaku dan narasumber. Pada penelitian ini, observasi dilakukan saat guru-guru mengikuti pelatihan dan mengerjakan latihan. Pada saat mengikuti pelatihan akan diamati bagaimana para peserta membuat media dan kesulitan yang dialami dalam pelatihan. Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap fasilitator atau pelatih. Beberapa poin yang diobservasi yaitu kesiapan fasilitator, cara penyampaian materi, metode yang digunakan dalam memberikan pembelajaran, serta hubungan fasilitator dengan peserta pelatihan.

3. Angket

Pembagian lembar kuisioner bertujuan untuk mendapatkan data secara cepat yang dibutuhkan untuk studi pendahuluan, serta keadaan awal guru sebagai peserta IHT, sehingga peneliti dapat menentukan dan menganalisis kebutuhan pelatihan. Lembar kuisioner dibagikan kepada 12 guru yang juga mengikuti kegiatan IHT.

4. Studi Dokumentasi

Kegiatan dalam studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014:396). Dalam studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data dari profil sekolah dan dokumen hasil supervisi Kepala Sekolah tentang pembelajaran di kelas dan penggunaan media pembelajaran.

Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan guru adalah:

1. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi tentang kegiatan tutor atau kepala sekolah dan aktivitas peserta atau guru dalam pelaksanaan in house training (IHT).

2. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat untuk memperoleh hasil yang telah sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah kegiatan IHT dengan pendekatan andragogi dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Hasil dari pre-test akan dibandingkan dengan hasil dari post-test. Sehingga, hasil perbedaannya bisa dilihat, apakah kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran meningkat atau tidak. Data kuantitatif yang diperoleh, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya, dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru yang dilihat melalui perbedaan nilai pre-test dan post-test. Artinya, bahwa guru yang sebelumnya sama sekali tidak bisa menggunakan Microsoft PowerPoint, setelah mengikuti pelatihan menjadi lebih paham bagaimana menggunakan software tersebut untuk membuat media pembelajaran. Sedangkan, guru yang sudah bisa, dengan mengikuti pelatihan menjadi lebih mahir dalam membuat dan mengkreasikan tampilan presentasi materi pembelajaran. Sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan ini ditetapkan indikator keberhasilannya. Indikator pencapaian hasil PTS ini Penelitian tindakan ini dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya 10 dari 12 guru mencapai skor minimal 76.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

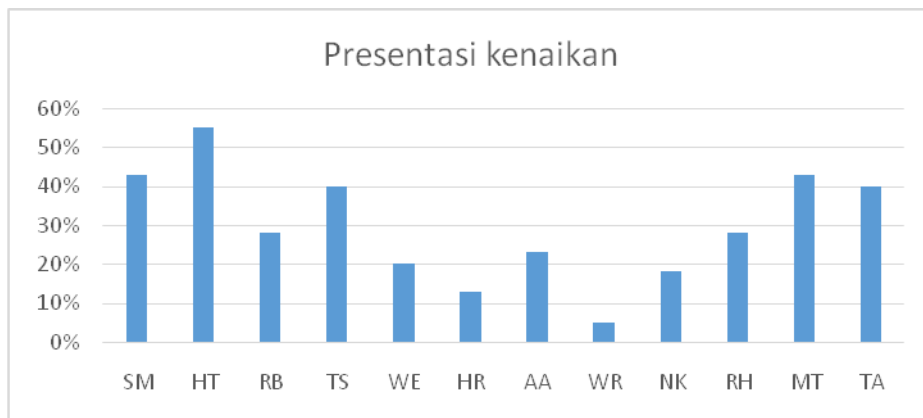
Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Senin, 4 Oktober 2021 dan Kamis, 7 Oktober 2021. Pelatihan pembuatan media pembelajaran ini dilaksanakan di ruang komputer SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang, serta diikuti oleh 12 orang guru. Sebelum dan setelah kegiatan IHT diadakan penilaian pre dan post-test yang dimaksudkan untuk mengukur daya serap guru dalam menerima materi pelatihan. Hasil tersebut ditambah dengan hasil presentasi, berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dengan PowerPoint.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test IHT Siklus I

No	Nama	Pretest	Posttest	Nilai Praktik	Rata-rata Nilai Akhir	Presentase Kenaikan
1	SM	40	60	70	56,7	43%
2	HT	45	65	70	60,0	55%
3	RB	60	80	90	76,7	28%
4	TS	55	80	95	76,7	40%
5	WE	65	80	90	78,3	20%
6	HR	80	90	100	90,0	13%
7	AA	65	80	95	80,0	23%
8	WR	80	80	90	83,3	5%
9	NK	55	60	80	65,0	18%
10	RH	60	80	90	76,7	28%
11	MT	40	80	80	66,7	43%
12	TA	55	80	95	76,7	40%
Jumlah		700	915	1045	886,67	
Rata-rata		58,33	76,25	87,08	87,21	
Nilai tertinggi		80	90	100	100	43%
Nilai terendah		40	60	70	75	5%
Nilai > 76		2	9	10	8	
Nilai < 76		10	3	2	4	

Dari tabel di atas dapat diketahui presentase kenaikan kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan PowerPoint. Dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pre-test adalah 40 sedangkan nilai tertinggi adalah 80. Terlihat adanya kenaikan nilai pada post-test dimana nilai terendah adalah 60 dan tertinggi 90. Nilai post-test dan nilai praktik digabungkan sehingga menjadi nilai akhir. Kemudian, dari hasil pre-test dan nilai akhir ditariklah presentasi kenaikan dari setiap peserta.

Sedangkan pengkategorian tingkat kenaikan dari masing-masing peserta IHT dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Tingkat Kenaikan Nilai Peserta Siklus I

Dari diagram di atas nampak bahwa kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajaran. Walaupun begitu, masih ada guru yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Jika dilihat pada indikator keberhasilan, maka penulis menentukan nilai KKM adalah 76. Penelitian ini dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya 10 dari 12 guru mencapai bahkan melampaui nilai KKM. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 yang berisi tentang rekapitulasi hasil kegiatan IHT. Ditunjukkan bahwa terdapat 8 peserta yang tuntas nilainya dan masih ada 4 peserta yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai di bawah 76. Artinya, kegiatan IHT yang dilaksanakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang perlu perbaikan di siklus yang kedua.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Senin, 18 Oktober 2021 dan Kamis, 21 Oktober 2021. Pelatihan pembuatan media pembelajaran ini dilaksanakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang, serta diikuti oleh 12 orang guru. Sebelum dan setelah kegiatan IHT diadakan penilaian pre dan post-test yang dimaksudkan untuk mengukur daya serap guru dalam menerima materi pelatihan. Hasil tersebut ditambah dengan hasil presentasi, berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dengan PowerPoint. Hasil penelitian berdasarkan observasi guru sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pre dan Post Test IHT Siklus II

No	Nama	Pretest	Posttest	Nilai Praktik	Rata-rata Nilai Akhir	Presentase Kenaikan
1	SM	40	80	79	79,5	99%

2	HT	45	80	86	83	84%
3	RB	75	80	81	80,5	7%
4	TS	70	100	86	93	33%
5	WE	65	75	75	75	15%
6	HR	90	100	100	100	11%
7	AA	65	100	95	97,5	50%
8	WR	90	100	100	100	11%
9	NK	55	60	98	79	44%
10	RH	40	95	89	92	130%
11	MT	40	75	84	79,5	99%
12	TA	55	80	95	87,5	59%
Jumlah		730	1025	1068	1046,5	
Rata-rata		60,83	85,42	89	87,21	
Nilai tertinggi		90	100	100	100	130%
Nilai terendah		40	60	75	75	7%
Nilai > 76		2	9	11	11	
Nilai < 76		10	3	1	1	

Tabel 2 memberikan informasi tentang nilai pre-test, post-test, nilai praktik, serta nilai akhir peserta. Selain itu, juga ditunjukkan presentase kenaikan kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan PowerPoint. Dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pre-test adalah 40 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Terlihat adanya kenaikan nilai pada post-test dimana nilai terendah adalah 60 dan tertinggi 100. Nilai post-test dan nilai praktik digabungkan sehingga menjadi nilai akhir. Kemudian, dari hasil pre-test dan nilai akhir ditariklah presentasi kenaikan dari setiap peserta. Hasil tingkat kenaikan dari masing-masing peserta IHT dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Tingkat Kenaikan Nilai Peserta Siklus II

Nampak bahwa kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajaran. Walaupun begitu, masih ada guru yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Jika dilihat pada indikator keberhasilan, maka penulis menentukan nilai KKM adalah 76. Penelitian ini dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya 10 dari 12 guru mencapai bahkan melampaui nilai KKM. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang berisi tentang rekapitulasi hasil kegiatan IHT. Ditunjukkan bahwa terdapat 11 peserta yang tuntas nilainya dan hanya 1 peserta yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai 75. Artinya, kegiatan IHT yang dilaksanakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK, sebab 11 peserta dapat mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Didapatkan informasi dari deskripsi hasil penelitian bahwa kegiatan *in-house training* yang diadakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pelatihan dinilai baik dan efektif apabila pelatihan tersebut berdasarkan dan sesuai pada kebutuhan (Santoso, 2010:4). Sebab, manfaat yang didapat akan kurang jika pelatihan tersebut tidak merujuk kepada pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, wawancara dan lembaran angket digunakan untuk menggali informasi langsung dari sasaran. Penggalan informasi ini dilakukan terhadap semua guru.

Dari data yang ada maka diketahui bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran menggunakan PowerPoint memang dibutuhkan. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah guru yang belum bisa menggunakan PowerPoint sebanyak 58%. Selain itu, dari total keseluruhan terdapat 75% guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan pembuatan media pembelajaran. Sehingga, dengan adanya pelatihan ini, dapat terjadi pengurangan gap atau selisih antara pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dengan dengan ketrampilan dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan sesuai dengan *action plan*. Dari hasil perencanaan hingga proses pelatihan yang berlangsung dengan baik, maka kegiatan IHT dapat membawa manfaat bagi peserta dalam hal peningkatan kemampuan. Bukti yang menunjukkan peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari nilai post-test. Soal-soal dalam post-test berisi tentang teori pengenalan dasar dan penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran. Selain itu, ketrampilan peserta IHT dapat dilihat dari nilai praktik yang menghasilkan produk berupa slide presentasi pembelajaran yang berisi tentang materi untuk satu pertemuan (2 jam pelajaran).

Peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru dalam pengelolaan Microsoft PowerPoint sebagai media pembelajaran terlihat dari hasil pre-test yang semula hanya 61% kemudian diberi tindakan pelatihan sehingga menjadi 85% pada nilai *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa secara teori para guru sudah memiliki sedikit pemahaman tentang penggunaan media berbasis teknologi informasi. Hanya saja tingkat pemahamannya belum mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan In House Training (IHT) dengan pendekatan andragogi yang dilaksanakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Peningkatan kemampuan yang dimaksud adalah membuat media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint. Terbukti dari hasil pelatihan dimana 11 dari 12 peserta IHT dapat mencapai dan melampaui batas ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu 76, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kegiatan IHT

No	Kriteria	Angka	Persentase (%)
1	KKM	76	
2	Tuntas	11	92%
3	Tidak Tuntas	1	8%
4	Rata-rata	88,25	
5	Nilai tertinggi	100	
6	Nilai Terendah	75	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan kemampuan membuat media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint adalah 92%, yaitu dari total 12 guru yang ada di SD Negeri Rowosari 01 11 diantaranya tuntas dan hanya 1 guru yang belum tuntas dengan rata-rata nilai 88,25 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini menyatakan terjadi peningkatan menunjukkan peningkatan kemampuan membuat media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan In House Training (IHT) dengan pendekatan andragogi yang dilaksanakan di SD Negeri Rowosari 01 Kota Semarang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Peningkatan kemampuan yang dimaksud adalah membuat media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint. Terbukti dari hasil pelatihan dimana 11 dari 12 peserta IHT dapat mencapai dan melampaui batas ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu 76.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menyelenggarakan IHT atau pelatihan lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Serta, mendorong guru untuk terus berlatih dalam menggunakan TIK.
2. Guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya, terutama dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Serta, terus menerapkan hal-hal yang sudah didapatkan dari pelatihan dan mengembangkannya, sehingga kompetensi pedagogi guru dapat meningkat dan dapat meningkatkan hasil serta kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui InHouse Training. Jurnal Pendidikan Penabur-No.18 tahun ke11/Juni.
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. (2011). Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Astuti, Suhandi, dkk. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. Jurnal Kelola-Vol. 4. Hal 37-47.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2010). Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi. Bandung: Alfabeta.
- Eriston Heldy. (2011). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Power point melalui in House Training di SMK Teknik Industri Purwakarta.
- Fauzi, Ikka Kartika A. (2011). Mengelola Pelatihan Partisipatif. Bandung: Alfabeta.
- Giarti, Sri dan Suhandi Astuti. (2016). Implementasi TQM Melalui Pelatihan Model In House Training untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD. Jurnal Scholaria-Vol. 6, No. 2, Hal 8091.
- Ibrahim, R. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sutjipto. (2011). Media Pembelajaran; Manual dan Digital. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. (2012). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Indeks
- Lion, E. (2015, Juni). Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif. Jurnal Online JPIPS, 3.
- Marwansyah. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta
- Marzuki, Saleh. (2010). Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.
- Mulyasa. (2007). Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi. Cetakan ke-11 Bandung: Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Muspawi, M., & Maryono. (2014, Januari - Juli). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran. Jurnal penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, 15, 91-94.
- Sadiman, Arif S, dkk. (2008). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada.
- Sanaky, Hujair AH. (2009). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Santoso, Budi. (2010). Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan. Jakarta: Terangi.
- Sueta, I Nyoman. (2010). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In-House Training pada SMK Bhakti Mulya Sampit.
- Sugiyono. (2014). Metodologi Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Suhud, Moh. Abu. (2005, Juni). Pendekatan Andragogi Dalam Pengembangan Masyarakat. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, VI, 1-13.
- Susilo, M. J. (2006). Bekal Bagi Calon Guru Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: LP2I.